

MUSICTECTURE: HUBUNGAN DAN METODE ANALOGI KARYA MUSIK- ARSITEKTUR

Miftahul Jannah¹, M. Galieh Gunagama²

^{1,2} Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: galieh.gunagama@uui.ac.id

ABSTRAK: Musik dan arsitektur sebagai dua cabang seni di mana kreatifitas dapat diekspresikan. Masing-masing mempunyai beberapa kemiripan yang dapat dikaji dan ditelaah. Untuk menghasilkan sebuah karya Arsitektur yang ekspresif dan mewujudkan konsep bangunan yang atraktif, terdapat banyak pendekatan yang dapat dipakai dalam merancang, salah satunya yaitu melalui analogi musik. Penelitian ini mengkaji relasi antara musik dan arsitektur sehingga keduanya dapat dianalogikan antara satu dengan yang lain, dan menelaah cara atau metode peneliti sebelumnya dalam menganalogikan karya musik dan arsitektur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Studi Literatur dengan pengorganisasian Kronologi dan Tematik untuk mengkaji penelitian terdahulu mengenai relasi antara musik-arsitektur dan analoginya. Hasil studi ini dapat digunakan untuk mengetahui teori tentang metode maupun analogi musik-arsitektur. Metode atau analogi tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana kreasi arsitektur yang sudah ada dapat terinspirasi dari musik begitu juga sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi pencarian metode untuk menganalogikan musik-arsitektur, yang dapat digunakan sebagai metode dalam mendesain bangunan berbasis musik ataupun sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para perancang maupun komposer dalam mengekspresikan kesenian pada bidang masing-masing.

Kata kunci: arsitektur, musik, hubungan, relasi, analogi

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagaimana dengan musik merupakan media untuk ekspresi kesenian dari kehidupan manusia. Keduanya memiliki kemiripan dalam hal komposisi karya. Musik terdiri dari melodi, harmoni, tempo dan ritme. Jika salah satu unsur tidak ada maka sebuah karya musik tidaklah ada. Begitu juga halnya dengan arsitektur yang diwujudkan dari bentuk, fungsi, program ruang dan pola yang akan menghasilkan sebuah karya arsitektur berupa bangunan (Nindya, 2012). Pemahaman serupa pulalah yang mendasari Johann Wolfgang von Goethe, seorang filsuf terkenal yang menyatakan bahwa "Music is liquid architecture; Architecture is frozen music."

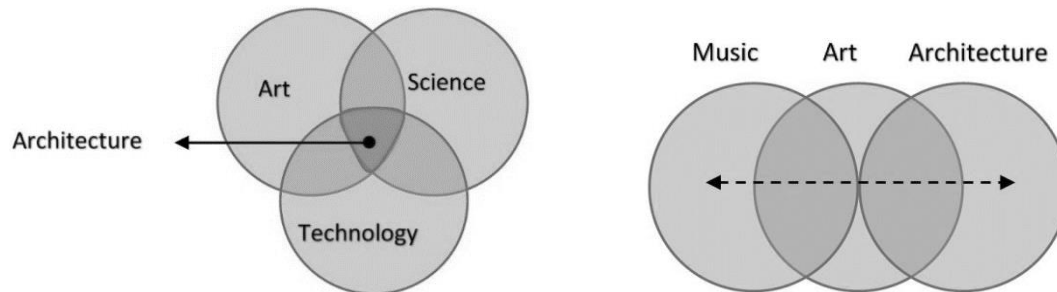
Untuk menghasilkan sebuah karya Arsitektur yang ekspresif dan mewujudkan konsep bangunan yang atraktif, terdapat banyak pendekatan yang dapat dipakai dalam merancang, salah satunya yaitu melalui pendekatan musik. Penelitian ini membahas bagaimana arsitektur dan musik dapat saling berhubungan dan bagaimana menginterpretasikan serta menganalogikan karya dari kedua unsur tersebut.

Banyak penelitian sebelumnya yang sudah membahas secara individu bagaimana sebuah musik dapat diadaptasi sebagai konsep rancangan suatu bangunan dan, begitu juga sebaliknya, bagaimana arsitektur menginspirasi karya musik menggunakan elemen yang ada. Akan tetapi penelitian yang berusaha mengumpulkan dan membahas penelitian dengan tema tersebut belum ada. Pada penelitian ini, penulis mengkaji teori atau metode-metode apa saja yang telah diusulkan peneliti sebelumnya dalam menganalogikan karya musik-arsitektur?; dan pola-pola apa saja yang dapat disimpulkan dari masing-masing literatur?

RELASI ANTARA MUSIK DAN ARSITEKTUR

Vitruvius, seorang ahli teori arsitektur pertama mengatakan dalam bukunya yang berjudul Ten Books on Architecture bahwa Konstituen pertama dalam totalitas arsitektur adalah Utilitas,

Firmitas, dan Venustas. Utilitas berfokus pada fungsi dan tujuan bangunan didirikan; sedangkan Firmitas lebih kepada perhatian akan material dan eksekusi; dan yang terakhir Venustas yang berkaitan dengan estetika, proporsi, ornamen, dan lain-lain. Ketiga konsep ini juga dapat diistilahkan sebagai aspek fungsional, teknis, dan estetika. Terlepas dari fungsi yang bersangkutan dengan tujuan apapun, bangunan dibangun untuk peningkatan teknologi di bidang arsitektur, oleh karena itu tiga faktor penting ini juga dapat dianggap sebagai seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. (Tayyebi, 2013)



Gambar 1. Totalitas Arsitektural Gambar 2. Musik dan arsitektur sebagai suatu seni
Sumber: Tayyebi (2013)

Dengan sifat ini, arsitektur terkait erat dengan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dianggap sebagai titik persimpangan konsep-konsep ini. Walter Peter menyatakan: “Semua jenis seni berkembang konstan mengikuti kondisi musik”. Musik selalu dianggap sebagai tingkat seni tertinggi dan salah satu aspek yang mempengaruhi arsitektur. Berdasarkan gagasan Arthur Schopenhauer, “Semua seni pada umumnya menginspirasi prinsip musik”, sehingga musik memiliki tempat yang istimewa dalam kualitas seni (Lütke-meier, 2001, hal.170). Dengan demikian memang terdapat keterkaitan antara arsitektur dan musik.

RELASI ANTARA MUSIK DAN ARSITEKTUR

Perancangan arsitektur pada hakikatnya merupakan kesepakatan yang terjadi antara kreatifitas dan realitas. Dalam proses desain, akan banyak kegiatan kreatif yang terjadi. Arsitek yang dikatakan kreatif akan memiliki sense of creativity secara intuitif. Pada proses imajinasi, desainer atau arsitek akan membiarkan imajinasinya untuk bergerak bebas dan bekerja secara keseluruhan. Dalam proses tersebut mereka cenderung bekerja dengan analogi (Boardbent, 1973). Analogi merupakan salah satu pendekatan dalam desain arsitektur. Geoffrey Broadbent, dalam bukunya yang berjudul *Design in Architecture* menyatakan bahwa mekanisme sentral dalam mendesain adalah menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa, yang hal demikian adalah dengan analogi. Pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa dalam pendekatan analogi, perancang bukan hanya sekedar menjiplak bentuk yang dianalogikan, tetapi diperlukan proses translasi analisis menuju sintesis sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Melalui pendekatan analogi musik dan arsitektur, pengamat dapat melihat kesamaan konsep yang ada di dalamnya, serta dapat memberikan persepsi akan keindahan karya arsitektur dan musik. Dari karya tersebut dapat dilihat pula adanya penekanan atau warna tertentu, proporsi, irama maupun perulangan beberapa unsur dengan aturan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Literatur, yaitu merupakan survei dan pembahasan literatur tertentu dalam suatu penelitian. Cara yang dipakai penulis dalam mengorganisasikan studi literatur, yaitu dengan struktur kronologi berdasarkan tahun penulisan literatur. Studi

Arsitektur Islam di Indonesia

literatur dilakukan dengan menelaah delapan literatur yang berkaitan dengan kasus dan permasalahan yang dirumuskan. Literatur yang diangkat membahas tentang: relasi antara musik dan arsitektur; analogi musik ke dalam arsitektur; serta analogi arsitektur ke dalam musik.

Terdapat tahapan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, yaitu melakukan studi literatur dan mengumpulkan data tentang metode-metode yang digunakan oleh penulis sebelumnya dalam menganalogikan suatu karya musik ke dalam arsitektur ataupun karya arsitektur ke dalam musik. Setelah mendapatkan data-data berupa kajian literatur, selanjutnya dilakukan proses analisis data untuk mengidentifikasi kekurangan maupun kelebihan metode analogi yang diambil. Kemudian, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan membuat kesimpulan atas metode analogi beserta hasil yang terdapat pada literatur masing-masing. Literatur yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Literatur

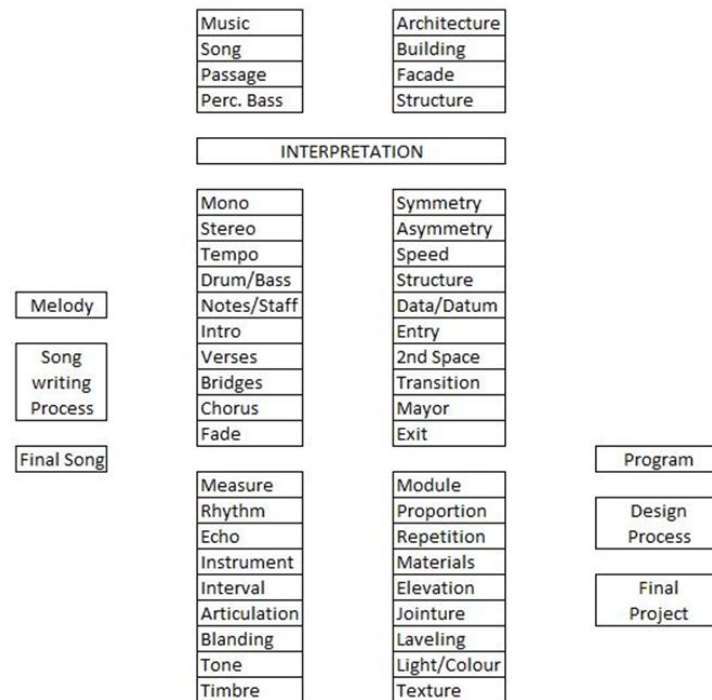
No	Judul Literatur	Nama Penulis (Tahun)	Jenis Literatur	Sumber
1	<i>Poetics of Architecture: Theory of Design</i>	Anthony C. Antoniades (1992)	Buku	ISBN-13: 978-0471285304 ISBN-10: 0471285307 Publisher: New York : Wiley, cop.
2	<i>Music + Architecture: The Spatial Translation of Schenkerian Analysis</i>	Vibha Agarwala (2011)	Jurnal	Journal of Undergraduate Research Volume 13, Issue 1, Fall 2011, University of Florida
3	Keterkaitan Musik dengan Arsitektur	Stella Nindya (2012)	Skripsi	Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Indonesia
4	Analogi Musik-Arsitektur melalui proses Transformasi pada Simulasi Perluasan Gereja Katedral Bogor	Emilia Tricia Herliana (2012)	Jurnal	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 10, Nomor 1, April 2012
5	<i>Canon</i> , sebuah Teori Musik sebagai Tema Objek Rancangan Sekolah Tinggi Seni Pertunjukkan Indonesia	Melati Rahmi Aziza, Bambang Soemardiono (2013)	Jurnal	JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Vol. 2, No.2
6	<i>A Quest on the Relationships between Music and Architecture</i>	Farhad Tayyebi (2013)	Laporan Penelitian	Laporan Penelitian Master of Science in Architecture, Eastern Mediterranean University
7	<i>Study on the Relationship between Architecture and Music</i>	Narjes Falakian, Ali Falakian (2013)	Jurnal	ISSN: 2090-4215 Journal of Applied Environmental and Biological Sciences
8	<i>ARCHIMUSIC: Illustrations Turn Music Into Architecture</i>	Federico Babina (2014)	Artikel Website	https://www.archdaily.com/516973/archimusic-illustrations-turn-music-into-architecture

Sumber: Penulis

DATA LITERATUR**Literatur 1**

Dalam buku *Poetics of Architecture: Theory of Design*, terdapat kajian Don Fedorko mengenai suatu kesimpulan berupa teori tentang interpretasi antara elemen musik dan elemen arsitektur

(Antoniades, 1992). Ketika dibandingkan menggunakan bagan, terlihat hubungan dan kesetaraan antara elemen musik dan elemen arsitektur.



Gambar 3 Interpretasi elemen musik dan elemen arsitektur
 Sumber: Antoniades (1992), dengan perubahan

Literatur 2

Ahli teori musik sekaligus pianis dari Austria, Heinrich Schenker mengembangkan Schenkerian Analysis untuk mengungkapkan sifat intuitif melalui kerangka kerja analitik dari komposisi nada. Hal yang membedakan Analisis Schenkerian dari pendekatan sistematis lain dalam menganalisis musik adalah pertimbangan kemampuan alami komposer untuk mengendalikan semua level struktural dari sebuah karya secara simultan. Ketika mencermati tingkat struktural dari Analisis Schenkerian, terdapat sistem layering hirarki yang dapat diaplikasikan dalam pembentukan ruang (Agarwala, 2011).

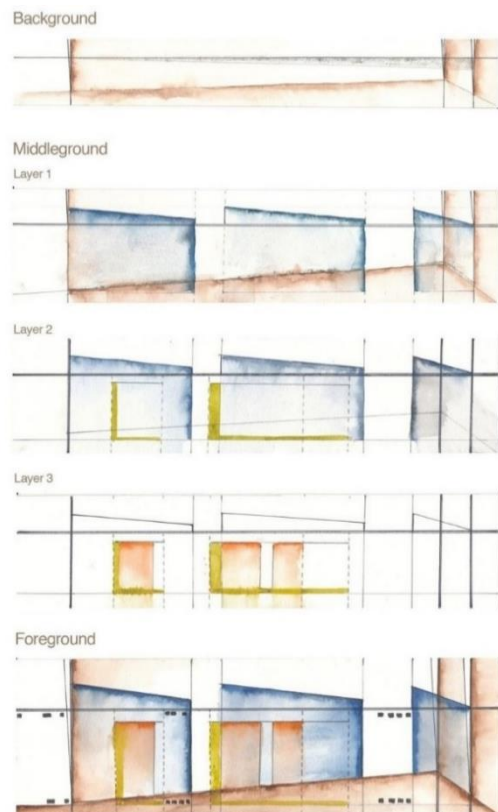
Sistem yang ada dalam konstruksi arsitektur tersebut dapat didefinisikan melalui sistem layer hirarki Analisis Schenkerian. Sebuah ruang dimulai dengan kerangka dasar (background), lalu berkembang semakin kompleks pada layer tengah (middleground), dan disempurnakan melalui ornamen (foreground)

J.S. Bach Choral: "Ich Bin's, Ich Sollte Buessen"



Gambar 4. Reduksi Schenkerian menggambarkan layer background, middleground, dan foreground.

Sumber: Agarwala (2011)



Gambar 5. Diagram cat air dari J. S. Bach - Chorale Ich Bin's, Ich, Solite Buesse.
Sumber: Agarwala (2011)

Literatur 3

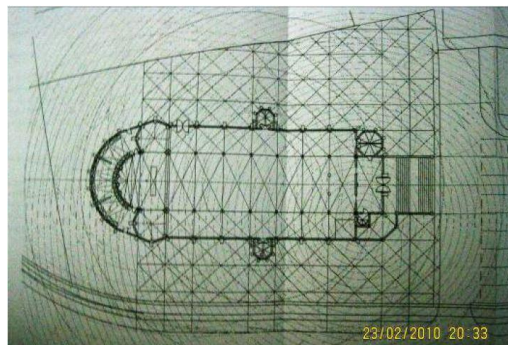
Nindya (2012) membahas tentang Keterkaitan Musik dengan Arsitektur, mendapati pengembangan teori arsitektur dengan menggunakan musik sebagai pendekatan dan sumber inspirasi dalam perancangannya. Musik (music) dan arsitektur (architecture) adalah suatu wujud yang memerlukan proses tertentu, dengan hasil kegiatan musik adalah lagu (song) dan arsitektur adalah bangunan fisik (building). Arsitektur dapat dibaca sebagai musik karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah konsep yang serupa dengan konsep musik, begitu juga sebaliknya. Kaidah ini yang mengaitkan kedua hal tersebut. Berikut merupakan bagan (Nindya, 2012) mengenai hubungan musik dan arsitektur dari elemen dasarnya:

Tabel 2 Hubungan Musik dan Arsitektur dari Elemen Dasar

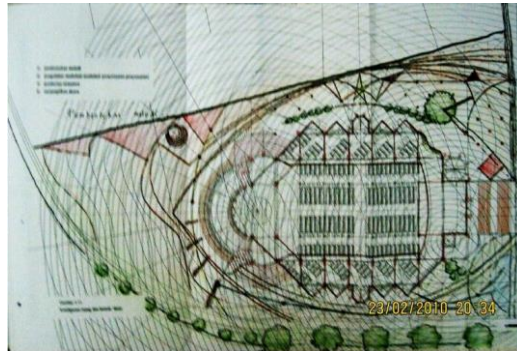
MUSIK	ARSITEKTUR
Melodi	Program ruang, bentuk
Harmoni	Fungsi
Tempo	Pola (Repetition)
Ritme	Proporsi

Literatur 4

Proses sintesis dilakukan dengan mencari konfigurasi ruang dan bentuk yang baru melalui metoda superimposisi dari interpretasi site dan interpretasi pola bunyi yang terjadi pada site untuk menciptakan keteraturan. Proses perancangan dilakukan dengan melihat kesamaan konsep yang ada pada musik dan arsitektural. Proses superimposisi yang merupakan interpretasi dari pemahaman site dan pola bunyi yang terpancar dari site, merupakan terjemahan dari superposisi, yaitu penjumlahan dari hasil simpangan interferensi dua gelombang atau lebih. Hasil proses superimposisi, dipilih unsur titik, garis, dan bidang singgung yang memberikan perkuatan energi yang terpancar dari komposisi pola yang baru. Kemudian seluruhnya dianalogikan sesuai dengan istilah yang ada dalam musik (Herliana, 2012).



Gambar 6. Superimposisi interpretasi pola lahan eksisting dan pola bunyi
Sumber: Herliana (2012)

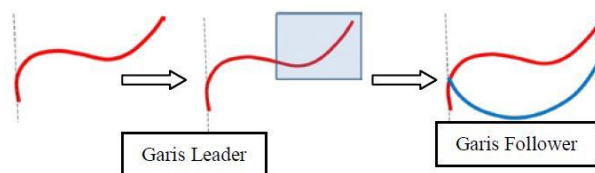


Gambar 7. Konfigurasi Ruang dan bentuk sebagai dasar komposisi
Sumber: Herliana (2012)

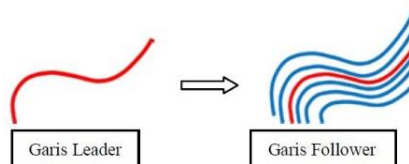
Literatur 5

Dalam jurnal (Aziza dan Soemardiono, 2013), me”musik”kan arsitektur menjadi pemikiran pertama penulis sebelum memulai perancangan. Pemilihan Canon sebagai tema untuk Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan, karena Canon dalam musik dapat menciptakan melodi yang atraktif, sehingga sesuai dengan tema sekolah yang bertajuk pertunjukkan. Dalam proses perancangan, yang dibutuhkan adalah bagaimana menuangkan karakter Canon agar dapat terlihat pada rancangan melalui proses transformasi ke dalam pola garis.

Adapun karakter Canon yaitu: (1). Berupa pengulangan atau imitasi melodi; (2). Terdiri dari Melodi Leader atau Follower dengan durasi tertentu; (3). Melodi Follower dapat mengimitasi Melodi Leader berupa ritme yang sama, interval yang sama, dan transformasi dari ritme atau intervalnya; serta (4). Adanya kesan melodi yang bertumpuk dan bersahut-sahutan. Hasil akhir yang didapatkan adalah terciptanya melodi yang saling bersahutan yang akan membentuk keharmonisan.



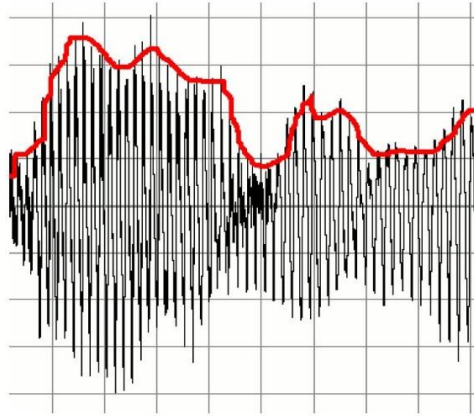
Gambar 8. Garis follower yang mengacu pada interval yang sama
Sumber: Aziza dan Soemardiono (2013)



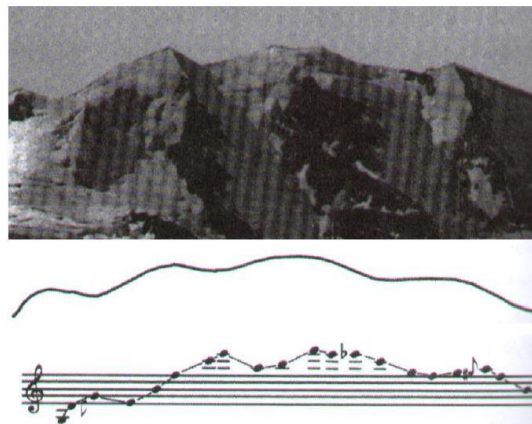
Gambar 9. Garis follower yang mengacu kepada ritme yang sama
Sumber: Aziza dan Soemardiono (2013)

Literatur 6

Dalam penelitian yang ditulis oleh Farhad Tayyebi (2013), yang mencari hubungan musik dan arsitektur, salah satu bab membahas hubungan dari kedua tema tersebut terhadap bentuk fisiknya yaitu melalui gelombang (wave) audible dan visible.



Gambar 10. Gelombang dari Suara dan envelope yang ditandai merah
Sumber: Tayyebi (2013)

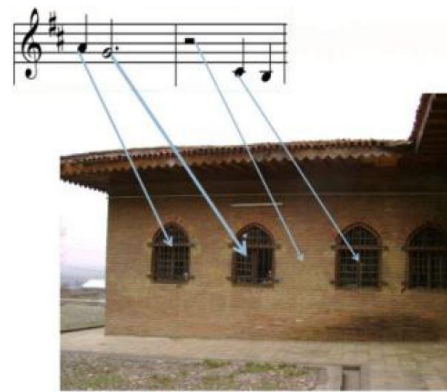


Gambar 11. Gelombang dari Suara dan envelope yang ditandai merah
Sumber: Tayyebi (2013)

Dari sudut pandang arsitektural, grafik envelope dari suatu site dan lingkungan bertujuan untuk menemukan kombinasi dan harmoni yang lebih baik antara bangunan dengan latar belakang lingkungan atau site.

Literatur 7

Dalam musik, rasio suara mengarah pada proporsi dan kecantikan; terkadang juga mengarah kepada kesimetrisan. Dalam arsitektur dan musik, ritme disebut juga pengulangan garis atau angka yang teratur atau terkoordinasi, bentuk atau warna tersebut sebagai acuan untuk mengorganisasikan suatu bentuk atau ruang pada arsitektur (Falakian dan Falakian, 2013). Contoh paling sederhana yaitu, pengulangan elemen arsitektur yang membuat suatu jalur tertentu yang di dalamnya terdapat konsep jeda misalnya tangga, railing maupun jendela pada sebuah bangunan.



Gambar 12. Ritme dan keheningan
Sumber: Falakian dan Falakian (2013)

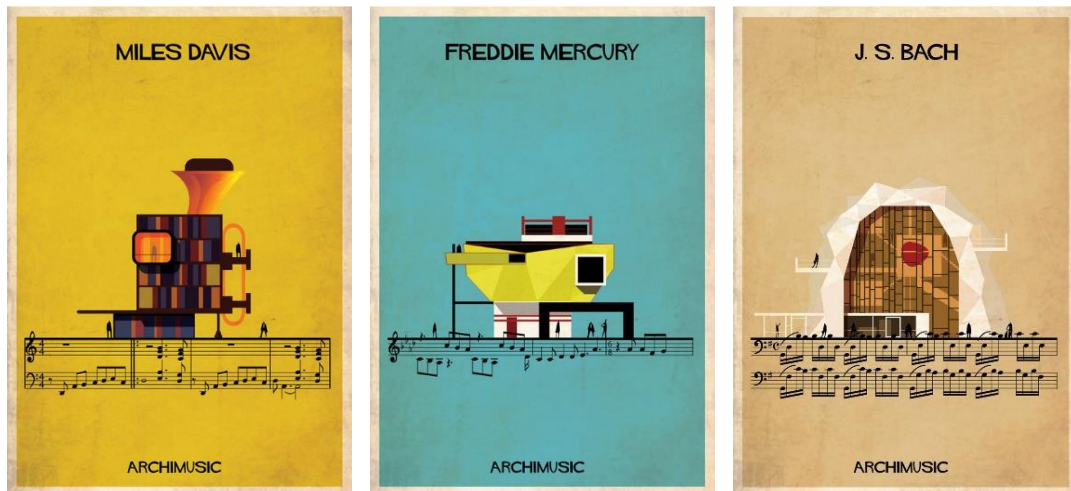
Uniform repetition berarti suatu gambar diulangi secara seragam dan terus menerus. Ritme ini membuat semacam gerakan dan reaksi spontan sehingga menarik perhatian audiens dengan sendirinya, namun karena monoton dan tidak beragam sehingga menimbulkan kebosanan dengan cepat. Evolutionary repetition berarti suatu gambar atau elemen visual dimulai dari suatu posisi dan bentuk tertentu dan secara bertahap sampai ke bentuk baru dengan beberapa perubahan, dan terjadi suatu pertumbuhan dan perkembangan di sepanjang rute perubahannya. Wavelike repetition berarti jenis irama ini diperoleh dari permukaan atau garis yang lengkung secara bergantian. Wavelike Repetition merupakan salah satu contoh irama visual yang sangat mudah untuk dikenali (Falakian dan Falakian, 2013).



Gambar 13 Gambar-gambar dari kiri ke kanan: Uniform repetition, Evolutionary repetition, Wavelike repetition.
Sumber: Falakian dan Falakian (2013)

Literatur 8

Federico Babina (2014), seorang Ilustrator sekaligus arsitek asal Italia, mewujudkan keterkaitan musik dan arsitektur. Ia telah merilis seri ilustrasi terbarunya berjudul Archimusic, di dalamnya terdapat 27 ilustrasi musik yang diwujudkan dalam bentuk karya arsitektural (Purwantiasning & Djuha, 2016). Keduapuluh tujuh ilustrasi tersebut diantaranya adalah lagu-lagu dari Miles Davis, Freddie Mercury, The Beatles sampai dengan Nirvana.



Gambar 14. Ilustrasi dalam seri ARCHIMUSIC oleh Babina
 Sumber: Babina (2014)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari literatur yang telah dijabarkan di atas, penulis melakukan analisa dan komparasi terhadap metode dan pendekatan analogi yang digunakan masing-masing peneliti. Pembahasan metode tersebut dapat dilihat pada tabel dan deskripsi berikut:

Tabel 3 Daftar Literatur

Daftar Literatur	Pendekatan Analogi	Input	Output
Literatur 1	Interpretasi elemen musik terhadap elemen arsitektural	Elemen musik	Elemen arsitektur
Literatur 2	Menerjemahkan komposisi struktur musik dalam bentuk diagram cat air menggunakan analisis <i>Schenkerian</i>	Partitur musik	Diagram spasial dua dimensi
Literatur 3	Analogi musik-arsitektur berdasarkan elemen dasar, proses pembuatan dan output yang dihasilkan	Elemen dasar, proses dan output musik	Elemen dasar, proses dan output arsitektur
Literatur 4	Pencarian konfigurasi ruang dan bentuk (gereja) yang baru melalui metode superimposisi dari interpretasi pola bunyi	Radiasi pola bunyi	Konfigurasi ruang dan bentuk bangunan baru
Literatur 5	Adaptasi rancangan bangunan (sekolah) menggunakan karakter musik jenis <i>Canon</i>	Partitur musik	Adaptasi konsep rancangan
Literatur 6	Interpretasi lingkungan arsitektur atau bangunan menjadi sebuah grafik envelop musik	Skyline bangunan	Grafik envelope musik
Literatur 7	Ineterpretasi elemen arsitektural kepada elemen musik (khususnya elemen yang mempunyai rasio harmonik)	Elemen arsitektural	Partitur musik
Literatur 8	Mengilustrasikan sebuah bangunan berdasarkan elemen yang terdapat pada suatu musik	Partitur musik	Ilustrasi tampak bangunan

Sumber: Penulis

Pada literatur pertama, teori yang dirumuskan Antoniades (1992) yaitu interpretasi terhadap elemen arsitektural, membahas persamaan elemen musik dan arsitektural secara menyeluruh.

Arsitektur Islam di Indonesia

Pengetahuan tentang elemen-elemen arsitektural dan musik merupakan pengetahuan yang sangat mendasar dan fundamental sehingga metode analogi ini bersifat tetap dan bukan sebagai metode yang dapat diaplikasikan pada suatu kasus tertentu. Interpretasi hanya terbatas pada elemen masing-masing dan bahkan tidak dibahas lebih lanjut tentang definisinya secara mendalam.

Literatur kedua oleh Agarwala (2011) berfokus pada penggunaan analisis Schenkerian, yang mana analisis tersebut dapat dipakai untuk menerjemahkan komposisi struktur musik ke dalam komposisi spasial arsitektur dalam bentuk diagram cat air sehingga hasil analisis spasial mudah dipahami karena memiliki interpretasi yang dapat dilihat dengan visual. Pada metode ini partitur musik yang digunakan berupa musik yang memiliki struktur lapisan lengkap yaitu lapisan background, middleground, dan foreground. Hal ini membuat analogi dan metode tersebut sulit diaplikasikan pada partitur musik yang tidak memiliki struktur yang lengkap.

Dalam literatur ketiga skripsi yang ditulis Nindya (2012), analogi musik-arsitektur yang dilakukan berdasarkan elemen dasar, proses pembuatan hingga output yang dihasilkan. Analogi bersifat tetap, bukan sebagai metode yang dapat diaplikasikan pada kasus tertentu. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mencari relasi antara musik dan arsitektur saja.

Pada literatur keempat, pendekatan Analogi yang dipakai Herliana (2012) dalam penelitiannya adalah dengan pencarian konfigurasi ruang dan bentuk (gereja) yang baru dengan metode superimposisi. Input dilakukan dengan cara menganalisis suara yang ada pada bangunan dan site seperti suara gong, suara lonceng, pola grid bangunan maupun radiasi aliran energi bangunan terhadap site. Pola radiasi tersebut di-overlay untuk didapatkan titik, garis dan bidang singgung yang merupakan titik krusial dari pola bangunan yang baru. Metode akan mudah diaplikasikan pada contoh kasus lain karena setiap bunyi pasti memiliki radiasi atau gelombang sferis. Akan tetapi bangunan yang diinterpretasikan harus memiliki dokumen gambar dasar (siteplan, denah, tampak) agar dapat mendukung proses analisisnya sehingga metode akan sulit diaplikasikan pada bangunan yang tidak memiliki gambar kerja.

Literatur kelima, yaitu penelitian yang dilakukan Aziza dan Soemardiono (2013) merupakan eksperimen dalam merancang, yaitu mengadaptasi rancangan bangunan (sekolah) menggunakan karakter musik jenis Canon. Cakupan adaptasi karakter musik canon dapat diaplikasikan kepada rancangan secara makro meliputi siteplan, tata ruang, tata massa bangunan, maupun mikro hingga ke elemen interior dan detail dari bangunan. Canon sendiri memiliki suatu karakter khusus pada partiturnya sehingga metode ini akan sulit diaplikasikan pada musik selain jenis Canon ataupun musik yang tidak memiliki karakter yang mirip dengan Canon.

Pada literatur keenam memiliki pendekatan analogi lingkungan arsitektur atau bangunan yang kemudian diinterpretasikan sebagai grafik envelop musik (Tayyebi, 2013). Metode analogi ini digunakan untuk melihat harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, metode juga mudah diaplikasikan pada kasus bangunan dengan visual makro seperti tampak skyline kota maupun tampak eksterior bangunan. Namun metode ini tidak cocok diaplikasikan kepada elemen mikro arsitektural seperti detail bangunan.

Dalam literatur ketujuh, Falakian dan Falakian (2013) dalam penelitiannya melakukan suatu interpretasi elemen arsitektural kepada elemen musik khususnya pada elemen yang memiliki rasio harmonik. Proses interpretasi ke dalam musik sangat sederhana dan dapat dilihat dari repetisi maupun pola elemen arsitekturnya. Dalam pengaplikasiannya, metode analogi hanya dapat digunakan untuk elemen arsitektural secara mikro misalnya tangga, jendela, atau fasad sehingga akan sulit diaplikasikan pada kasus dengan arsitektural yang luas.

Babina (2014), pada literatur kedelapan, mengilustrasikan sebuah bangunan berdasarkan elemen yang terdapat pada partitur musik. Metode analogi arsitektur tersebut didasari oleh

melodi dasar, harmoni dan disonansi, bagian melodi dan hening digunakan untuk menganalogikan solid dan void bangunan. Namun tidak dijelaskan secara rinci dalam prosesnya. Hasil ilustrasi bangunan yang didapatkan lebih ekspresif dan menarik, akan tetapi ilustrasi terkesan subjektif mengikuti style dan interpretasi sang ilustrator. Sehingga metode ini sulit diaplikasikan ke dalam kasus musik lain.

POLA-POLA YANG DAPAT DISIMPULKAN

Dari literatur satu dan tiga dapat disimpulkan bahwa musik dan arsitektur keduanya saling memiliki unsur yang dapat diinterpretasikan masing-masing, baik dari segi elemen, proses pembuatan, maupun output yang dihasilkan. Musik dan arsitektur diawali dari ide. Dalam musik, ide tersebut kemudian terbentuk menjadi sebuah melodi kemudian disusun menjadi sebuah lagu, sedangkan dalam arsitektur diawali dari ide kemudian dibentuk menjadi program ruang dengan hasil akhir berupa bangunan. Musik dan arsitektur juga saling mempunyai lapisan konstruksi dalam produknya. Dalam literatur dua dijelaskan bahwa musik terdiri dari layer foreground, middleground, background, serta arsitektur dengan elemen struktural, arsitektural dan detail.

Warna, harmoni, dan nuansa musik dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dan volume arsitektur yang berbeda. Dari literatur delapan, terdapat seorang ilustrator yang menginterpretasikan sebuah potongan musik menjadi suatu fasad bangunan. Melodi dasar pada partitur musik dapat diartikan sebagai suatu elemen horizontal pada fasad, sedangkan harmoni dan disonansi dapat diartikan sebagai garis dan elemen vertikal. Dari literatur delapan dan tujuh dapat diketahui juga bahwa musik dan arsitektur berkaitan dengan kosmik, yang keduanya dihasilkan oleh suatu kode yang dapat diungkapkan oleh matematika dan geometri. Keduanya memiliki suatu rasio harmonik yang dapat dianalogikan masing-masing.

Dari literatur enam, dapat diketahui bahwa musik dan arsitektur memiliki hubungan dengan sains. Keduanya terikat oleh suatu gelombang untuk dapat dinikmati. Arsitektur terikat dengan gelombang cahaya untuk dapat dilihat, dan musik terikat dengan gelombang suara untuk dapat didengar.

KESIMPULAN

Seni memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia. Musik dan arsitektur sebagai bagian dari seni merupakan media untuk mengekspresikan kreativitas, melalui hasil pencarian hubungan musik-arsitektur terlihat adanya kemiripan yang dapat dianalogikan satu sama lain. Arsitektur diawali dari ide yang melewati proses desain, diolah menjadi program ruang dengan hasil berupa bangunan yang diwujudkan dalam satu ruang berdimensi fisik. Sedangkan musik diawali dari ide yang melewati proses komposisi lagu dengan hasil final berupa lagu yang diwujudkan dalam dimensi waktu.

Dalam studi literatur yang dilakukan, penulis mengambil delapan sumber literatur yang terbagi menjadi dua jenis yaitu analogi karya musik ke dalam arsitektur dan analogi arsitektur ke dalam musik. Masing-masing literatur menunjukkan bahwa keterkaitan antara musik dan arsitektur berada di luar istilah sederhana, terdapat relasi yang kuat dan begitu banyak istilah yang sama yang dipakai di antara keduanya.

Walaupun peneliti sebelumnya mempunyai tujuan yang sama untuk menganalogikan musik-arsitektur, dapat dilihat bahwa masing-masing peneliti mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam interpretasinya. Hasil interpretasi dan metode yang dipakai para peneliti juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan beberapa literatur dapat diaplikasikan dalam kasus analogi musik-arsitektur yang serupa. Dari hasil analisis yang dilakukan penulis diharapkan dapat menjadi refleksi pencarian metode untuk menganalogikan

Arsitektur Islam di Indonesia

musik-arsitektur, yang dapat digunakan sebagai metode dalam mendesain bangunan berbasis musik ataupun sebaliknya.

Pembahasan mengenai analogi musik-arsitektur merupakan pembahasan yang menarik untuk didiskusikan. Terdapat keingintahuan yang besar untuk membahas lebih lanjut antara kedua jenis seni ini di era kontemporer di mana profesi makin saling terkait, dan penelitian interdisipliner semakin penting. Diharapkan ada peneliti-peneliti lain yang dapat melanjutkan penelitian dengan tema atau pembahasan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwala, V. (2011). Music + Architecture: The Spatial Translation of Schenkerian. *Journal of Undergraduate Research*, 13(1).
- Anthoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Wiley, cop.
- Aziza, M. R., & Soemardiono, B. (2013). Canon, Sebuah Teori Musik Sebagai Tema Objek Rancangan Sekolah Tinggi Seni Pertunjukkan Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol.2*, 2.
- Babina, F. (2014). ARCHIMUSIC: Illustration Turn Music Into Architecture. Retrieved Maret 2019, from ArchDaily: <https://www.archdaily.com/516973/archimusic-illustrations-turn-music-into-architecture>
- Boardbent, G. (1973). *Design in architecture: Architecture and the human sciences*. London: John Wiley & Sons Ltd.
- Falakian, N., & Falakian, A. (2013). Study on the Relationship between Architecture and Music. *Journal of Applied Environmental and Biological Science*.
- Herliana, E. T. (2012, April 1). Analogi Musik-Arsitektur Melalui Proses Transformasi Pada Simulasi Perluasan Gereja Katedral Bogor. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(1), 18.
- Nindya, S. (2012). *Keterkaitan Musik dengan Arsitektur*. Depok: Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Indonesia.
- Tayyebi, F. (2013). *A Quwst on the Relationship between Music and Architecture*. Master of Science in Architecture, Eastern Mediterranean University.